

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat berujung pada kondisi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS).¹ AIDS merupakan sekumpulan penyakit yang terjadi akibat penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi. Virus HIV dapat menyebar melalui kontak seksual dengan individu yang terinfeksi, melalui paparan darah seperti transfusi atau penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta secara vertikal dari ibu ke janin selama kehamilan, proses persalinan melalui sekret vagina, atau melalui air susu ibu saat menyusui.²

Kasus HIV/AIDS terus mengalami peningkatan secara global, yang ditunjukkan oleh tingginya jumlah individu yang telah terinfeksi virus ini. Menurut data *The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) (2023), HIV masih menjadi permasalahan utama dalam kesehatan masyarakat dunia dan telah menyebabkan kematian sekitar 42,3 juta jiwa. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1,3 juta kasus baru HIV, dengan 44% penderitanya merupakan perempuan dari berbagai kelompok usia. Diperkirakan, pada akhir tahun 2023 terdapat sekitar 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV. Sementara itu, pada tahun 2022, angka kematian akibat HIV berkisar antara 480.000 hingga 880.000 jiwa, dengan jumlah infeksi baru diperkirakan mencapai 1,0 hingga 1,7 juta kasus.³

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2023. Berdasarkan laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS tahun 2023, jumlah Orang

dengan HIV (ODHIV) yang teridentifikasi pada periode Januari hingga Desember 2023 mencapai 57.299 orang. Secara kumulatif, hingga Desember 2023, jumlah kasus HIV yang dilaporkan mencapai 407.577 kasus, sementara jumlah kumulatif kasus AIDS yang tercatat sebanyak 159.130 kasus. Selain itu, data menunjukkan tren peningkatan jumlah ODHIV setiap tahunnya sejak 2021. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 36.902 kasus HIV/AIDS, sedangkan pada tahun 2022 angka tersebut meningkat menjadi 52.955 kasus.⁴

Berdasarkan laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS tahun 2023, Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-22 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus baru HIV/AIDS sebanyak 579 kasus.⁴ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2023) Kota Padang sebagai daerah tertinggi dengan kasus HIV/AIDS dengan peringkat pertama dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dengan ditemukan nya 324 kasus HIV dan 36 kasus AIDS, yang terdiri atas 29 kasus pada laki-laki dan 6 kasus pada perempuan.⁵

Tingginya prevalensi dan insiden HIV/AIDS memiliki kaitan yang erat dengan rendahnya penerapan perilaku pencegahan. Faktor ini terlihat dari minimnya penggunaan kondom dalam aktivitas seksual berisiko serta tingginya frekuensi pergantian pasangan. Diperkirakan sekitar 75–80% kasus penularan HIV terjadi melalui hubungan seksual, dengan 5–10% di antaranya berasal dari hubungan homoseksual. Menurut Vierra (2011), perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi Infeksi Menular Seksual (IMS) dibandingkan laki-laki, karena organ reproduksi perempuan lebih rentan terhadap paparan infeksi.⁶

Pekerja Seks Perempuan (PSP) termasuk kelompok dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap penularan HIV/AIDS karena sering berganti pasangan seksual dalam menjalankan profesinya. Sebagai individu yang menyediakan layanan seksual dengan

imbalan materi, mereka sering kali harus memenuhi berbagai permintaan pelanggan, termasuk praktik seksual yang berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan penularan penyakit, terutama HIV/AIDS. Pekerja seks perempuan memiliki risiko 14 kali lebih besar untuk tertular HIV dibandingkan dengan populasi perempuan secara umum.⁷

Kasus HIV/AIDS seharusnya dapat dicegah jika Pekerja Seks Perempuan (PSP) dan para pelanggannya menerapkan perilaku kesehatan yang baik⁸. Pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan menerapkan formula ABCDE. Formula A (*Abstinence*) mengacu pada tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Formula B (*Be Faithful*) menekankan pentingnya menjaga kesetiaan dengan hanya berhubungan seksual dengan pasangan yang sah dalam pernikahan. Formula C (*Condom*) menganjurkan penggunaan kondom sebagai tindakan pencegahan apabila formula A dan B tidak dapat diterapkan. Sementara itu, formula D (*Don't Use Drugs*) menekankan pentingnya menghindari penggunaan narkoba, karena penyalahgunaan zat terlarang merupakan salah satu faktor utama dalam penularan HIV/AIDS. Formula Equipment (E) menekankan menghindari menggunakan alat seperti jarum suntik, alat potong kuku, tato, atau alat lain yang bersentuhan dengan darah secara bergantian. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk menekan peningkatan kasus HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP), di antaranya dengan menggunakan kondom secara konsisten dalam setiap aktivitas seksual serta menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian guna mencegah risiko penularan.⁹

Selain itu, Pekerja Seks Perempuan (PSP) dapat mencegah penularan HIV dengan rutin menjalani pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) setiap enam bulan sekali. VCT sangat dianjurkan bagi kelompok berisiko, termasuk PSP, karena dapat membantu mengurangi perilaku berisiko, meningkatkan pemahaman

terhadap status HIV, serta mendukung perencanaan perubahan perilaku yang lebih aman. Pemeriksaan VCT memberikan akses terhadap layanan konseling mengenai pencegahan dan penanganan HIV/AIDS, serta memungkinkan deteksi dini sehingga PSP yang terinfeksi dapat segera mendapatkan pengobatan dan perawatan yang diperlukan.¹⁰

Penularan HIV/AIDS memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku individu. *Health Belief Model* (HBM) dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSP. HBM merupakan pendekatan psikologis yang bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Model ini dapat diterapkan dalam menganalisis berbagai perilaku kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk praktik kebersihan genital dan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.¹¹

HBM menekankan pada keyakinan individu terhadap berbagai aspek yang memengaruhi perilaku pencegahan penyakit. Model ini mencakup persepsi kerentanan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*), persepsi tingkat keseriusan dampak kesehatan yang ditimbulkan (*perceived seriousness*), serta persepsi manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan (*perceived benefits*). Selain itu, HBM juga mempertimbangkan hambatan yang mungkin muncul dalam menerapkan tindakan pencegahan (*perceived barriers*), serta isyarat atau dorongan untuk bertindak (*cues to action*) dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk HIV/AIDS.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2016) menunjukkan bahwa Pekerja Seks Perempuan (PSP) yang memiliki persepsi kerentanan tinggi terhadap HIV cenderung lebih waspada terhadap risiko penularan penyakit tersebut. Selain itu, individu dengan persepsi manfaat yang besar terhadap tindakan pencegahan lebih

termotivasi untuk menerapkan langkah-langkah proteksi, seperti penggunaan kondom secara konsisten dan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Efikasi diri yang kuat juga berkontribusi dalam meningkatkan keyakinan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih aman dalam aktivitas seksual. Sementara itu, rendahnya hambatan dalam mengakses layanan kesehatan serta memperoleh edukasi mengenai pencegahan HIV turut mendukung konsistensi PSP dalam menerapkan perilaku pencegahan HIV secara berkelanjutan.¹³

Penelitian yang dilakukan Hendra (2018) di Lokalisasi Karang Dempel menunjukkan bahwa persepsi individu, termasuk kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan, berpengaruh kuat terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS di kalangan pekerja seks. Hasil penelitian juga mengindikasikan hubungan signifikan antara faktor-faktor persepsi tersebut dengan konsistensi dalam menerapkan tindakan pencegahan.¹⁴

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan perilaku pencegahan yang tidak efektif, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi HIV. Penelitian yang dilakukan oleh Zainar (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioorejo, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian HIV. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pemahaman pekerja seksual mengenai bahaya HIV. Pemahaman yang memadai tersebut mendorong mereka untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti menggunakan kondom saat melayani pelanggan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap enam bulan atau ketika muncul gejala tertentu.¹⁵

Kota Padang merupakan destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, tingginya mobilitas wisatawan juga memicu permasalahan sosial, seperti aktivitas prostitusi di beberapa kawasan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), pada tahun 2024, PKBI berhasil menjaring sebanyak 1.274 Pekerja Seks Perempuan (PSP), dengan 14 orang di antaranya terkonfirmasi positif HIV. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2023, terdapat 900 PSP yang terjaring dengan 4 orang positif HIV. Sementara itu, pada tahun 2022, jumlah PSP yang terjaring sebanyak 737 orang, dengan angka kasus positif HIV yang sama, yaitu 4 orang. Untuk menekan angka penyebaran HIV/AIDS, Tim PKBI menargetkan penjangkauan sebanyak 120 PSP setiap bulan dengan memberikan pendampingan serta layanan pemeriksaan kesehatan secara berkala guna meningkatkan kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih optimal.

Berdasarkan Hasil wawancara awal dengan 10 PSP menunjukkan bahwa mayoritas (90%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik, seperti ketidakkonsistenan dalam penggunaan kondom dan kurangnya kebiasaan melakukan tes HIV secara rutin. Sebanyak 40% PSP memiliki persepsi yang baik terhadap penularan HIV/AIDS. Sebanyak 40% PSP memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS, termasuk cara penularan, cara pencegahan dan dampaknya terhadap kesehatan

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan studi mengenai hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat

(*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), dan efikasi diri (*self efficacy*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSP di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

HIV/AIDS merupakan salah satu isu utama dalam kesehatan masyarakat yang memberikan dampak signifikan terhadap individu maupun populasi secara luas. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2023) Kota Padang sebagai daerah tertinggi dengan kasus HIV/AIDS dengan peringkat pertama dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat, ditemukannya 324 kasus HIV, dan kasus AIDS ditemukan sebanyak 36. Pekerja Seks Perempuan (PSP) merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi tertular HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang dan penjabaran di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang Tahun 2025?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, pendidikan, persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), Isyarat bertindak (*Cues to Action*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.

2. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
5. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi keparahan (*perceived seriousness*) terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
6. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi manfaat (*perceived benefits*) terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
7. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi hambatan (*perceived barriers*) terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
8. Mengetahui distribusi frekuensi isyarat untuk bertindak (*cues to action*) terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
9. Mengetahui distribusi frekuensi efikasi diri (*self efficacy*) terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang tahun 2025.
10. Mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025

11. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025
12. Mengetahui hubungan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025
13. Mengetahui hubungan persepsi keparahan (*perceived seriousness*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025
14. Mengetahui hubungan persepsi hambatan (*perceived barriers*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
15. Mengetahui hubungan persepsi manfaat (*perceived benefits*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
16. Mengetahui hubungan isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
17. Mengetahui hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.
18. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks perempuan di Kota Padang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya pada populasi serupa, khususnya terkait hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), serta efikasi diri (*self-efficacy*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang pada tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi Lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam merancang dan mengimplementasikan upaya pencegahan serta penanggulangan HIV/AIDS, khususnya yang menyasar kelompok kunci, seperti PSP, di Kota Padang.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan dan literatur bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk mendukung pengembangan penelitian terkait strategi pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai determinan yang memengaruhi perilaku pencegahan berisiko pada PSP. Temuan ini diharapkan

menjadi acuan dan sumber informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Kota Padang tahun 2025. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari Februari hingga Juli 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, serta teknik pengambilan sampel *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSP. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diisi langsung oleh responden. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.274 orang, dengan sampel sebanyak 120 responden. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, serta multivariat dengan analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSP.